

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian. Studi literatur dilakukan peneliti dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi *gap* penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Peneliti mengambil 5 (lima) penelitian terdahulu, yaitu:

1. Eldiana Putri Cahyani & Mega Satria Nurul Falah (2026) dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan *Long Distance Marriage* pada Pasangan Suami-Istri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan dalam hubungan jarak jauh mengembangkan beragam strategi komunikasi interpersonal untuk mempertahankan keharmonisan relasi. Strategi tersebut meliputi penerapan keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi, pemanfaatan teknologi komunikasi secara fleksibel, kemampuan dalam mengelola emosi serta konflik, penyesuaian waktu berkomunikasi, serta upaya memperkuat kepercayaan dan dukungan emosional di antara pasangan. Meskipun

dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perbedaan jadwal kerja, keterbatasan waktu, dan gangguan teknis dalam proses komunikasi, pasangan tetap mampu mengatasinya melalui sikap saling memahami dan kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan dalam pernikahan jarak jauh (Eldiana Putri Cahyani & Mega Satria Nurul Falah, 2026).

2. Gracelia Imelda Sutrisno, Nuryati & Endah Siswati (2025) dengan judul penelitian “Analisis Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik yang umum terjadi dalam hubungan jarak jauh mencakup kesalahpahaman, kecemburuan, perbedaan prioritas, serta munculnya rasa kesepian. Untuk mengelola konflik tersebut, pasangan menerapkan berbagai strategi, seperti komunikasi yang terbuka, klarifikasi secara langsung, penjadwalan waktu komunikasi yang teratur, serta penggunaan pendekatan empatik dan kompromi. Dalam konteks ini, WhatsApp memiliki peran yang cukup signifikan sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan melakukan klarifikasi, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal. Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti adanya kepercayaan, kesepakatan dalam pola komunikasi, dan dukungan teknologi, terbukti dapat memperkuat hubungan. Sebaliknya, faktor penghambat seperti reaktivitas

emosional, perbedaan ekspektasi, serta kendala waktu dan jaringan komunikasi dapat meningkatkan potensi terjadinya konflik. Dengan pemahaman yang baik serta kemampuan adaptif dalam komunikasi interpersonal, konflik dalam hubungan jarak jauh dapat dikelola secara lebih konstruktif (Sutrisno et al., 2025).

3. Hosa Abirama Kalandara, Agus Naryoso & Hedi Pudjo Santosa (2023) dengan judul penelitian “Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan *Long Distance Relationship* Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship*) selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupaya memperkaya berbagai alternatif komunikasi guna mempertahankan hubungan mereka. Upaya tersebut dilakukan meskipun pasangan menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jaringan sinyal, perbedaan waktu luang, kesibukan masing-masing pihak, serta kesulitan dalam memahami kondisi pasangan ketika berada di lingkungan yang baru dan asing. Dalam menghadapi konflik yang muncul, pasangan menerapkan berbagai gaya manajemen konflik, di antaranya *avoidance*, *collaboration*, dan *compromise*. Pengalaman menjalani LDR selama KKN juga memberikan pembelajaran penting bagi pasangan dalam membangun kepercayaan, menjaga kedekatan emosional, serta mempertahankan romantisme meskipun berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Namun demikian, pasangan yang menjalani LDR pada masa KKN juga

tetap menghadapi potensi konflik yang muncul akibat keterbatasan komunikasi, sehingga menuntut adanya penyesuaian dan upaya pengelolaan hubungan secara lebih efektif (Kalandara et al., 2023).

4. Sri Hartini & Topan Setiawan (2023) dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage* Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan pasangan, pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM) menerapkan beberapa strategi. Pertama, membangun komunikasi yang terbuka antara satu sama lain. Kedua, menumbuhkan sikap empati melalui pemikiran yang rasional serta kemampuan menempatkan diri pada posisi pasangan. Ketiga, saling memberikan dukungan dalam pemilihan media komunikasi maupun dalam berbagai aktivitas yang dijalani pasangan selama menjalani hubungan jarak jauh. Keempat, saling menghargai waktu yang dimiliki sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kelima, menanamkan pemahaman pada masing-masing pihak bahwa suami dan istri memiliki peran yang setara dalam rumah tangga, sehingga dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain guna menjaga keharmonisan hubungan pernikahan (Hartini & Setiawan, 2023).
5. Edy Prihantoro & Nadia Anisah (2022) dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih yang Sedang *Long Distance*

Relationship (LDR)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan dan tingkat kepercayaan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR). Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara baik dan lancar dapat menumbuhkan serta memperkuat rasa saling percaya di antara pasangan. Dalam mendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, sikap menjadi faktor penting yang perlu dimiliki oleh masing-masing pihak. Efektivitas komunikasi interpersonal juga berperan dalam membantu pasangan menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga komitmen dalam hubungan. Hal ini karena dalam suatu hubungan, berbagai perasaan, harapan, dan permasalahan perlu dikomunikasikan secara jelas, terbuka, dan jujur, sehingga dapat membantu pasangan dalam mengelola konflik sekaligus mempertahankan komitmen dalam hubungan (Prihantoro & Anisah, 2022).

Tabel 1. *Review* Penelitian Sejenis

Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Eldiana Putri Cahyani & Mega Satria Nurul Falah (2026)	Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan <i>Long Distance Marriage</i> pada Pasangan Suami-Istri	Kualitatif	Sama-sama meneliti pola hubungan jarak jauh dengan perspektif komunikasi interpersonal	Penelitian ini berfokus pada pasangan Suami- Istri dan perbedaan lokus penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan dalam hubungan jarak jauh mengembangkan beragam strategi komunikasi interpersonal untuk mempertahankan keharmonisan relasi. Strategi tersebut meliputi penerapan keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi, pemanfaatan teknologi komunikasi secara fleksibel, kemampuan dalam mengelola emosi serta konflik, penyesuaian waktu

					berkomunikasi, serta upaya memperkuat kepercayaan dan dukungan emosional di antara pasangan. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perbedaan jadwal kerja, keterbatasan waktu, dan gangguan teknis dalam proses komunikasi, pasangan tetap mampu mengatasinya melalui sikap saling memahami dan kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi.
Gracelia Imelda Sutrisno, Nuryati &	Analisis Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Hubungan	Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai pola	Penelitian ini berfokus pada analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik yang umum terjadi dalam hubungan jarak jauh mencakup

Endah (2025)	Siswati	Jarak Jauh (<i>Long Distance Relationship</i>)”		komunikasi pasangan hubungan jarak jauh	pengelolaan konflik. Perbedaan pada lokus penelitian.	kesalahpahaman, kecemburuan, perbedaan prioritas, serta munculnya rasa kesepian. Untuk mengelola konflik tersebut, pasangan menerapkan berbagai strategi, seperti komunikasi yang terbuka, klarifikasi secara langsung, penjadwalan waktu komunikasi yang teratur, serta penggunaan pendekatan empatik dan kompromi. Dalam konteks ini, WhatsApp memiliki peran yang cukup signifikan sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan melakukan klarifikasi, meskipun tetap memiliki keterbatasan dalam menyampaikan
-----------------	---------	---	--	---	---	--

					isyarat nonverbal. Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti adanya kepercayaan, kesepakatan dalam pola komunikasi, dan dukungan teknologi, terbukti dapat memperkuat hubungan. Sebaliknya, faktor penghambat seperti reaktivitas emosional, perbedaan ekspektasi, serta kendala waktu dan jaringan komunikasi dapat meningkatkan potensi terjadinya konflik.
Hosa Abirama Kalandara, Agus Naryoso & Hedi	Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan <i>Long</i>	Kualitatif	Sama-sama meneliti pola hubungan jarak	Perbedaan pada lokus penelitian.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (<i>long distance</i>

Pudjo Santosa (2023)	<i>Distance Relationship</i> Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)		jauh pada mahasiswa.		<i>relationship</i>) selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupaya memperkaya berbagai alternatif komunikasi guna mempertahankan hubungan mereka. Upaya tersebut dilakukan meskipun pasangan menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jaringan sinyal, perbedaan waktu luang, kesibukan masing-masing pihak, serta kesulitan dalam memahami kondisi pasangan ketika berada di lingkungan yang baru dan asing. Dalam menghadapi konflik yang muncul, pasangan menerapkan berbagai gaya
-------------------------	---	--	----------------------	--	--

					manajemen konflik, di antaranya <i>avoidance</i> , <i>collaboration</i> , dan <i>compromise</i> . Pengalaman menjalani LDR selama KKN juga memberikan pembelajaran penting bagi pasangan dalam membangun kepercayaan, menjaga kedekatan emosional, serta mempertahankan romantisme meskipun berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda.
Sri Hartini & Topan Setiawan (2023)	Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri	Kualitatif	Sama-sama meneliti strategi	Perbedaan pada objek dan lokus penelitian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan

	yang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis		komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh.		pasangan, pasangan yang menjalani <i>long distance marriage</i> (LDM) menerapkan beberapa strategi. Pertama, membangun komunikasi yang terbuka antara satu sama lain. Kedua, menumbuhkan sikap empati melalui pemikiran yang rasional serta kemampuan menempatkan diri pada posisi pasangan. Ketiga, saling memberikan dukungan dalam pemilihan media komunikasi maupun dalam berbagai aktivitas yang dijalani pasangan selama menjalani hubungan jarak jauh. Keempat, saling menghargai waktu yang dimiliki sehingga waktu yang tersedia
--	--	--	---	--	---

					dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kelima, menanamkan pemahaman pada masing-masing pihak bahwa suami dan istri memiliki peran yang setara dalam rumah tangga, sehingga dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain guna menjaga keharmonisan hubungan pernikahan.
Edy Prihantoro & Nadia Anisah (2022)	Komunikasi Interpersonal Penyelesaian	Kualitatif	Sama-sama meneliti strategi	Berfokus pada penyelesaian konflik dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan

	Konflik dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih yang Sedang <i>Long Distance Relationship</i> (LDR)		komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh.	mempertahankan komitmen	terhadap kualitas hubungan dan tingkat kepercayaan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR). Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara baik dan lancar dapat menumbuhkan serta memperkuat rasa saling percaya di antara pasangan. Dalam mendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, sikap menjadi faktor penting yang perlu dimiliki oleh masing- masing pihak. Efektivitas komunikasi interpersonal juga berperan dalam membantu pasangan menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan
--	---	--	---	----------------------------	---

					mereka. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga komitmen dalam hubungan.
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas paling fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam setiap interaksi, terdapat pola atau bentuk tertentu yang secara konsisten muncul dan membentuk karakter dari hubungan antarpihak yang berkomunikasi. Pola komunikasi pada dasarnya merujuk pada cara atau model terstruktur yang menggambarkan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan direspons antara dua pihak atau lebih.

Effendy (2003) mendefinisikan pola komunikasi sebagai bentuk atau model hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Definisi ini menekankan dua elemen penting, yakni ketepatan dalam proses transmisi dan pemahaman sebagai hasil akhir dari komunikasi. Sementara itu, Djamarah (2004) mengartikan pola komunikasi sebagai gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pola komunikasi dalam pandangan ini tidak sekadar menunjukkan arah aliran pesan, tetapi juga merepresentasikan dinamika relasional antara pelaku komunikasi. Dengan kata lain, pola komunikasi menjadi cerminan dari bagaimana suatu hubungan dibangun dan dipelihara melalui interaksi verbal maupun nonverbal.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai sistem penyampaian pesan-pesan yang telah dikembangkan untuk menciptakan hubungan antara fungsi seseorang dengan kelompok atau masyarakatnya (Liliweri, 1991). Definisi ini memberi penekanan pada aspek sistemik dari komunikasi, di mana setiap individu memiliki

peran tertentu dalam jaringan komunikasi yang lebih besar. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu model atau bentuk yang terstruktur dan berulang dalam proses interaksi antara dua pihak atau lebih, yang mencakup cara penyampaian pesan, arah aliran informasi, serta respons yang diberikan sehingga mencerminkan karakteristik dari hubungan yang terjalin.

Adapun jenis-jenis pola komunikasi adalah sebagai berikut (Effendy, 2003):

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar, di mana penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang yang digunakan terbagi dua, yakni lambang verbal (bahasa lisan dan tulisan) serta lambang nonverbal (gestur, ekspresi wajah, isyarat). Dalam konteks hubungan jarak jauh, pola ini sering ditemukan melalui teks, ucapan langsung melalui panggilan suara, maupun *video call*.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Media tersebut dapat berupa surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan berbagai platform digital. Pola ini sangat relevan dalam konteks hubungan jarak jauh karena komunikasi hampir seluruhnya bergantung pada media perantara.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear menggambarkan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan secara satu arah, tanpa adanya mekanisme

umpan balik yang langsung. Pola ini umumnya berlangsung dalam konteks komunikasi massa atau komunikasi formal satu arah, dan jarang terjadi secara murni dalam komunikasi interpersonal.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung dua arah, di mana terdapat feedback atau umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Pola ini paling banyak dijumpai dalam komunikasi interpersonal dan dianggap paling efektif karena memungkinkan adanya klarifikasi, respons, dan pertukaran informasi yang timbal balik. Dalam hubungan romantis jarak jauh, pola sirkular menjadi pola yang ideal karena memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami dan merespons.

Selain klasifikasi di atas, Liliweri (1991) juga membedakan pola komunikasi berdasarkan arahnya, yaitu: (1) komunikasi satu arah (*one-way communication*) di mana pengirim bertindak aktif dan penerima pasif; dan (2) komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang bersifat dialogis dan memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara interaktif. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh lebih cenderung pada pola komunikasi sirkular dan dua arah yang dimediasi oleh teknologi digital.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan inti dari seluruh bentuk komunikasi manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan sosial manusia, termasuk membangun dan memelihara hubungan romantis, bergantung pada kualitas komunikasi

interpersonal yang dijalin. DeVito (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas di antara mereka, seperti antara ayah dengan anak, pembeli dengan penjual, guru dengan murid, atau dua orang teman dekat. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak sekadar terjadi antara dua individu sembarang, melainkan antara dua pihak yang memiliki relasi yang teridentifikasi. Komunikasi interpersonal, menurut DeVito, bersifat *dyadic* dan transaksional, artinya melibatkan pertukaran pesan yang berlangsung secara bersamaan di mana kedua pihak serentak menjadi pengirim dan penerima pesan.

Wood (2013) memberikan perspektif yang lebih luas dengan mengartikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memandang satu sama lain sebagai individu yang unik, bukan sekadar sebagai objek atau pemegang peran sosial. Pandangan ini menempatkan penghargaan terhadap keunikan individu sebagai prasyarat utama bagi terjadinya komunikasi interpersonal yang sejati. Implikasinya, komunikasi dalam hubungan romantis, termasuk *long distance relationship* (LDR) sangat sarat dengan dimensi interpersonal karena masing-masing pihak memandang pasangannya sebagai individu yang istimewa dan tidak tergantikan.

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium) (Liliweri, 1991). Definisi ini penting dalam konteks penelitian ini karena mengakomodasi bentuk komunikasi yang dimediasi teknologi sebagai bagian dari komunikasi interpersonal, sehingga interaksi melalui *WhatsApp*,

Instagram, atau *video call* pun dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal selama memenuhi karakteristik personal dan relasional.

DeVito (2013) mengidentifikasi delapan komponen utama dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber-Penerima

Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu sekaligus berperan sebagai sumber (pengirim) dan penerima pesan. Peran ini tidak berlangsung bergantian secara kaku, melainkan terjadi secara simultan karena ketika seseorang berbicara, ia sekaligus mengamati reaksi lawan bicaranya.

2. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang dikirimkan oleh sumber dan diterima oleh penerima. Pesan dapat bersifat verbal (kata-kata lisan maupun tulisan) dan nonverbal (ekspresi wajah, nada suara, gestur tubuh). Dalam hubungan jarak jauh, pesan verbal mendominasi karena komunikasi nonverbal terbatas oleh jarak fisik.

3. Saluran

Saluran adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi tatap muka, saluran yang digunakan adalah udara yang membawa gelombang suara dan cahaya. Dalam LDR, saluran utamanya adalah teknologi komunikasi digital seperti pesan teks, suara, dan video.

4. Gangguan

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu proses penerimaan pesan. Gangguan terdiri dari: (a) gangguan fisik (gangguan suara atau

koneksi internet); (b) gangguan psikologis (prasangka, kecemasan, atau gangguan emosional); (c) gangguan semantik (perbedaan makna atas kata atau simbol); dan (d) gangguan budaya (perbedaan latar belakang budaya).

5. Umpan Balik

Umpan balik adalah pesan yang dikirimkan kembali oleh penerima kepada sumber sebagai respons atas pesan yang diterima. Kualitas umpan balik mencerminkan tingkat keterlibatan dan pemahaman dalam komunikasi. Dalam LDR, respons yang cepat dan bermakna sering kali menjadi indikator keterlibatan emosional.

6. Konteks

Konteks mengacu pada lingkungan fisik, sosial-psikologis, temporal, dan budaya di mana komunikasi berlangsung. Konteks memengaruhi cara pesan dikonstruksi, dikirim, dan diinterpretasikan. Pasangan yang berbeda kota atau wilayah sering kali menghadapi perbedaan konteks yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

7. Efek

Efek adalah perubahan yang terjadi pada pengetahuan, sikap, atau perilaku sebagai hasil dari komunikasi. Dalam hubungan romantis jarak jauh, efek komunikasi yang positif dapat berupa meningkatnya kepercayaan dan komitmen, sementara efek negatif dapat berupa kecurigaan dan konflik.

8. Etika

DeVito (2013) menambahkan dimensi etika sebagai komponen yang melekat dalam komunikasi interpersonal, mencakup kejujuran, keadilan, privasi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi. Dalam konteks LDR, etika

komunikasi menjadi sangat penting karena transparansi dan kepercayaan merupakan fondasi utama keberlangsungan hubungan.

Adapun komunikasi interpersonal dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan yang saling terkait, yaitu (DeVito, 2013):

1. Untuk belajar (*to learn*)

Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk memahami dunia luar, memahami diri sendiri, dan memahami orang lain lebih baik.

2. Untuk menghubungkan (*to relate*)

Komunikasi digunakan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain, termasuk dalam relasi romantis.

3. Untuk membantu (*to help*)

Melalui komunikasi, individu dapat memberikan dukungan emosional, saran, atau bantuan praktis kepada orang lain.

4. Untuk memengaruhi (*to influence*)

Komunikasi interpersonal digunakan untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku lawan bicara.

5. Untuk bermain (*to play*)

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk hiburan, canda, dan kesenangan bersama, yang dalam relasi romantis berperan penting dalam mempererat kedekatan.

Kemudian terdapat lima kualitas umum yang menjadi penentu efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu (DeVito, 2013):

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mengacu pada kemauan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang relevan, kemauan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang diterima, serta kemauan untuk bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran sendiri.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, melihat situasi dari sudut pandang mereka, dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Empati berbeda dari simpati yang hanya sekadar ikut berduka.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi yang efektif berlangsung dalam suasana yang mendukung, bukan defensif. Hal ini mencakup sikap deskriptif, tentatif, dan berorientasi pada masalah.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Terdiri dari dua aspek: pertama, bersikap positif terhadap diri sendiri; dan kedua, bersikap positif terhadap situasi komunikasi. Pujian dan penguatan positif terhadap pasangan juga termasuk dalam dimensi ini.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal yang efektif mengakui bahwa setiap pihak memiliki nilai yang setara dan masing-masing memiliki sesuatu yang berharga untuk dikontribusikan. Kesetaraan tidak berarti bahwa kedua pihak harus identik, melainkan bahwa masing-masing diakui eksistensi dan nilainya.

Dalam konteks penelitian ini, kelima aspek efektivitas komunikasi interpersonal tersebut menjadi acuan dalam memahami bagaimana pasangan

mahasiswa yang menjalani LDR membangun dan mempertahankan kualitas komunikasi mereka di tengah keterbatasan yang dihadapi.

2.2.3 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal adalah gabungan dari konsep pola komunikasi dan komunikasi interpersonal, sehingga perlu untuk memahami konteks keduanya secara utuh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Effendy (2003), pola komunikasi sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola dalam definisi ini mencerminkan kebiasaan, cara, dan dinamika yang secara konsisten dan berulang digunakan oleh individu dalam menyampaikan maupun menerima pesan dalam konteks relasi tertentu. Sementara itu, DeVito (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan tertentu, di mana setiap pihak yang terlibat saling memengaruhi satu sama lain dalam konteks relasional yang spesifik. Komunikasi interpersonal dengan demikian tidak sekadar dipahami sebagai transfer informasi, melainkan sebagai proses yang secara aktif membangun dan memelihara relasi antarindividu.

Pola komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai cara-cara yang konsisten, berulang, dan terstruktur yang digunakan oleh dua pihak dalam suatu hubungan relasional untuk bertukar pesan, membangun makna bersama, serta memelihara ikatan emosional di antara mereka. Liliweri (1991) menambahkan bahwa pola komunikasi antarpribadi tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya,

pengalaman komunikasi sebelumnya, serta karakteristik kepribadian masing-masing individu yang terlibat.

Pola komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan adaptif, pola yang telah terbentuk dalam suatu hubungan tidak bersifat permanen, melainkan terus bernegosiasi dan berevolusi seiring perkembangan relasi itu sendiri (Wood, 2013). Ketika dua individu berada dalam suatu hubungan, mereka secara tidak sadar membangun rutinitas komunikasi tersendiri yang mencerminkan nilai, kebutuhan, dan kesepakatan tidak tertulis di antara keduanya. Dalam konteks hubungan jarak jauh, adaptasi terhadap pola komunikasi ini menjadi suatu keharusan, karena keterbatasan pertemuan fisik mendorong pasangan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menjaga kedalaman dan keintiman komunikasi mereka.

2.2.4 Mahasiswa

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, mahasiswa memiliki kedudukan yang secara formal diatur dalam perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, atau profesional.

Menurut Siswoyo et al. (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Lebih lanjut, Siswoyo (2007) menyatakan bahwa mahasiswa dinilai memiliki tingkat

intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak. Secara usia, mahasiswa umumnya berada pada rentang usia dewasa awal, yakni antara 18 hingga 25 tahun. Pada fase perkembangan ini, individu dewasa awal tengah menghadapi krisis perkembangan antara *intimacy versus isolation*, yakni dorongan kuat untuk membangun hubungan intim yang bermakna dengan orang lain versus kecemasan akan kesendirian (Wood, 2013). Kondisi ini secara langsung relevan dengan kecenderungan mahasiswa untuk menjalin hubungan romantis, termasuk yang bersifat jarak jauh.

Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan, baik akademis maupun sosial. Berpisah dari pasangan akibat tuntutan studi atau perbedaan domisili merupakan salah satu realitas yang kerap dihadapi. Oleh karena itu, kemampuan mengelola komunikasi dalam hubungan jarak jauh menjadi salah satu keterampilan interpersonal yang penting bagi mahasiswa. Dalam lingkup penelitian ini, subjek penelitian adalah mahasiswa yang terdaftar secara aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan Bandung dan sedang atau pernah menjalani hubungan romantis jarak jauh. Posisi mereka sebagai mahasiswa ilmu sosial diharapkan turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan reflektif dan komunikatif mereka dalam memahami dinamika relasi yang mereka jalani.

2.2.5 Long Distance Relationship

Long Distance Relationship (LDR) atau hubungan jarak jauh secara sederhana dapat diartikan sebagai hubungan romantis yang dijalani oleh dua individu yang secara geografis terpisah sehingga tidak memungkinkan terjadinya

interaksi tatap muka secara rutin. Stafford (2005) mendefinisikan *long-distance relationship* sebagai hubungan romantis yang ditandai oleh jarak geografis yang signifikan sehingga pasangan tidak dapat mempertahankan frekuensi interaksi tatap muka yang diinginkan. Definisi ini menekankan dua elemen kunci: jarak geografis yang signifikan dan keterbatasan interaksi langsung. Stafford (2005) juga menyoroti bahwa kemajuan teknologi komunikasi secara substansial telah mengubah cara pasangan LDR berinteraksi, meski tidak sepenuhnya menghapus tantangan yang ditimbulkan oleh jarak.

LDR dipandang sebagai negosiasi terus-menerus antara kebersamaan dan keterpisahan (Ward & Tracey, 2004). Pasangan LDR tidak sekadar “menunggu” hingga jarak teratasi, melainkan secara aktif mengonstruksi makna hubungan mereka melalui praktik komunikasi yang dilakukan di tengah kondisi keterpisahan tersebut (Ward & Tracey, 2004). Dainton & Aylor (2002) mendefinisikan LDR sebagai hubungan romantis di mana pasangan tinggal di kota atau wilayah berbeda sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara langsung. Pasangan LDR cenderung menggunakan lebih banyak saluran komunikasi yang dimediasi teknologi dibandingkan pasangan yang tinggal berdekatan, dan bahwa kualitas komunikasi menjadi prediktor kepuasan hubungan yang lebih kuat.

Hubungan jarak jauh memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari hubungan romantis konvensional. Stafford (2005) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama LDR sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbatas namun intensif. Interaksi tatap muka yang jarang membuat setiap momen pertemuan maupun percakapan menjadi lebih bermakna dan diupayakan secara intens.
2. Ketergantungan yang tinggi pada media komunikasi. Pasangan LDR sangat mengandalkan teknologi komunikasi, mulai dari telepon, pesan singkat, hingga *video call*, sebagai pengganti interaksi langsung.
3. Idealisasi pasangan. Absennya interaksi sehari-hari dapat menyebabkan masing-masing pihak mengidealisasi pasangannya, yang dapat menjadi bumerang ketika mereka akhirnya kembali bersama.
4. Ketidakpastian dan kecemasan. Keterbatasan akses terhadap aktivitas dan kehidupan sehari-hari pasangan dapat menimbulkan keraguan dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang tinggal berdekatan.

Ward & Tracey (2004) mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan LDR, di antaranya: (1) ketidakmampuan untuk hadir secara fisik dalam momen-momen penting; (2) kesulitan dalam membangun rutinitas bersama yang menjadi penanda kebersamaan; (3) ambiguitas terkait ekspektasi komunikasi, seberapa sering harus menghubungi satu sama lain; dan (4) risiko berkembangnya perasaan isolasi dan kesepian. Di sisi lain, beberapa pasangan LDR justru melaporkan kepuasan hubungan yang tinggi, yang dikaitkan dengan kualitas komunikasi yang mereka bangun.

2.2.6 *Relational Maintenance Theory*

Konsep *relational maintenance* atau pemeliharaan hubungan merujuk pada seperangkat perilaku dan strategi komunikasi yang digunakan oleh individu untuk menjaga keberlangsungan, kestabilan, dan kualitas suatu hubungan interpersonal. Canary & Stafford (1992) mendefinisikan *relational maintenance* sebagai perilaku yang digunakan individu untuk menjaga hubungan mereka dalam kondisi tertentu yang diinginkan, termasuk mempertahankan kondisi hubungan yang ada, memelihara kepuasan relasional, dan menjaga komitmen terhadap hubungan tersebut.

Pemeliharaan hubungan merupakan proses aktif dan disengaja yang dilakukan oleh individu, bukan sekadar proses yang berlangsung secara otomatis. Pandangan ini menegaskan bahwa kualitas suatu hubungan tidak hanya ditentukan oleh perasaan cinta atau kecocokan, melainkan juga oleh upaya komunikasi yang secara sadar dan konsisten dilakukan oleh kedua pihak (Stafford & Canary, 1991).

Stafford (2005) selanjutnya mengembangkan konsep ini secara lebih spesifik dalam konteks hubungan jarak jauh dengan menegaskan bahwa pasangan LDR menghadapi tantangan unik dalam pemeliharaan hubungan karena terbatasnya kesempatan interaksi langsung. Oleh karena itu, strategi pemeliharaan hubungan pada pasangan LDR cenderung lebih eksplisit, terencana, dan bergantung pada saluran komunikasi yang dimediasi teknologi.

Relational Maintenance Theory dapat dipahami di atas sejumlah asumsi dasar yang menjadi fondasi dari kerangka teori ini. Asumsi-asumsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hubungan bersifat dinamis dan dapat berubah

Canary dan Stafford mengasumsikan bahwa hubungan romantis tidak berada dalam kondisi statis, melainkan terus-menerus berubah dan mengalami fluktuasi. Tanpa upaya pemeliharaan yang aktif, hubungan cenderung mengalami deteriorasi atau kemunduran kualitas.

2. Pemeliharaan hubungan adalah proses yang disengaja

Para pelaku hubungan tidak sekadar “membiarkan” hubungan berjalan, melainkan secara aktif melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas hubungan. Hal ini mencakup perilaku komunikatif yang disadari maupun yang telah menjadi kebiasaan.

3. Strategi pemeliharaan bersifat relasional

Efektivitas strategi pemeliharaan tidak bergantung pada perilaku satu pihak saja, melainkan pada kontribusi kedua belah pihak dalam hubungan. Canary & Stafford (1992) menekankan bahwa persepsi tentang ekuitas (*equity*) dalam hubungan, yakni keseimbangan antara kontribusi dan perolehan masing-masing pihak, memengaruhi seberapa aktif seseorang menginvestasikan upaya pemeliharaan.

4. Terdapat keterkaitan antara strategi pemeliharaan dan hasil relasional

Canary et al. (1993) dalam penelitian mereka menemukan bahwa penggunaan strategi pemeliharaan yang konsisten berkorelasi positif dengan berbagai hasil relasional yang positif, termasuk kepuasan hubungan, komitmen, kepercayaan, dan kontrol bersama.

5. Strategi pemeliharaan bervariasi berdasarkan tipe dan fase hubungan

Stafford dan Canary (1991) menunjukkan bahwa pasangan yang berbeda (kekasih, teman, saudara) menggunakan strategi pemeliharaan yang berbeda-beda, dan bahwa tahap hubungan memengaruhi jenis dan intensitas strategi yang digunakan.

Untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator *relational maintenance* yang digagas oleh Stafford & Canary (1991), mengingat kerangka indikator yang mereka kembangkan merupakan yang paling komprehensif, tervalidasi secara empiris, dan paling banyak digunakan dalam penelitian komunikasi interpersonal khususnya pada hubungan romantis. Stafford & Canary (1991) mengidentifikasi lima strategi utama pemeliharaan hubungan yang mereka rumuskan melalui penelitian induktif terhadap pasangan romantis, yaitu sebagai berikut.

1. Positivitas (*Positivity*)

Positivitas mengacu pada upaya untuk menjadikan setiap interaksi menyenangkan, menghindari kritik yang menyakitkan, bersikap periang, dan tidak mengeluh secara berlebihan. Strategi ini mencerminkan orientasi afirmatif dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks LDR, positivitas dapat diwujudkan melalui pengiriman pesan yang menyemangati, penggunaan humor, atau menjaga suasana percakapan agar tetap ringan dan hangat.

2. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mengacu pada kesediaan untuk mendiskusikan secara langsung sifat hubungan yang dijalani, termasuk pengungkapan diri (*self-disclosure*) tentang perasaan, harapan, keinginan, dan kekhawatiran.

Keterbukaan memungkinkan kedua pihak untuk saling memahami pada level yang lebih dalam dan personal, serta mengurangi ambiguitas yang dapat menjadi sumber konflik.

3. Jaminan (*Assurances*)

Jaminan mengacu pada pesan-pesan komunikasi yang secara eksplisit maupun implisit menegaskan komitmen kepada pasangan dan menunjukkan bahwa hubungan memiliki masa depan yang diyakini bersama. Strategi ini mencakup ungkapan cinta, penguatan keyakinan terhadap pasangan, dan ekspresi kesetiaan. Dalam LDR, jaminan menjadi sangat krusial karena ketidakpastian yang melekat pada keterpisahan fisik dapat menggerus keyakinan terhadap keberlangsungan hubungan.

4. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial merujuk pada upaya memanfaatkan jaringan pertemanan bersama, keluarga, atau komunitas yang dimiliki bersama sebagai sumber dukungan dan penguatan hubungan. Strategi ini mencakup kegiatan bersama dengan orang-orang yang dikenal kedua belah pihak serta keterbukaan hubungan kepada lingkungan sosial. Dalam konteks LDR, jaringan sosial juga dapat mencakup interaksi di platform media sosial yang memperlihatkan eksistensi hubungan kepada publik.

5. Pembagian Tugas (*Sharing Tasks*)

Pembagian tugas merujuk pada keterlibatan aktif dalam tanggung jawab dan aktivitas yang merupakan bagian dari kehidupan bersama sebagai pasangan. Dalam hubungan yang bersifat fisik, ini mencakup pekerjaan rumah tangga, membantu pasangan dalam tugas-tugas praktis, dan sebagainya. Dalam

konteks LDR, pembagian tugas dapat mengambil bentuk yang lebih simbolik dan digital, seperti membantu mengerjakan tugas kuliah pasangan, memberikan saran dan solusi atas masalah yang dihadapi, atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama.

Pasangan LDR yang secara aktif menggunakan berbagai strategi maintenance, khususnya melalui saluran komunikasi bermedia, melaporkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Dainton & Aylor, 2002). Temuan ini memperkuat argumen bahwa *relational maintenance* bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen esensial yang menentukan survivabilitas sebuah hubungan jarak jauh. Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini mengadopsi kelima indikator *relational maintenance* dari Stafford dan Canary (1991) sebagai kerangka analisis utama untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yakni tentang strategi yang digunakan oleh pasangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan dalam mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal mereka selama menjalani hubungan jarak jauh.

2.2.7 Konsep *Routine and Strategic Maintenance*

Dalam perkembangan *Relational Maintenance Theory*, terdapat sebuah konsep yang membedakan dua jenis perilaku pemeliharaan hubungan berdasarkan tingkat kesadaran pelakunya. Dainton & Stafford (1993) memperkenalkan pembedaan antara *routine maintenance* dan *strategic maintenance* sebagai bagian dari upaya mereka memahami bagaimana perilaku sehari-hari berkontribusi pada keberlangsungan sebuah hubungan.

Routine maintenance merujuk pada perilaku yang dilakukan secara otomatis dan sudah menjadi kebiasaan, tidak secara sengaja ditujukan sebagai upaya memelihara hubungan, namun secara fungsional tetap menjaga kestabilan relasi (Dainton & Stafford, 1993). Contohnya mencakup obrolan ringan tentang aktivitas harian, berbagi cerita tentang hal-hal kecil yang terjadi, atau sekadar mengirimkan pesan sapaan di pagi hari. Dalam hubungan yang berlangsung dengan kedekatan fisik, banyak dari perilaku ini terjadi secara alami karena kehadiran fisik itu sendiri yang membuka peluang interaksi spontan kapan saja.

Strategic maintenance, di sisi lain, adalah perilaku yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan niat yang jelas untuk menjaga serta memperkuat hubungan (Dainton & Stafford, 1993). Hal ini mencakup tindakan seperti secara eksplisit menyatakan komitmen kepada pasangan, merencanakan percakapan yang lebih mendalam, atau secara sengaja menyisihkan waktu khusus untuk menghubungi pasangan di tengah kesibukan.

Pembedaan ini memiliki implikasi yang sangat konkret dalam konteks hubungan jarak jauh. Stafford (2005) menyoroti bahwa pasangan LDR menghadapi hambatan yang cukup besar dalam menjalankan *routine maintenance*, karena ketiadaan kedekatan fisik menghilangkan kesempatan interaksi spontan yang selama ini menjadi wadah utama perilaku tersebut.

Akibatnya, pasangan LDR cenderung lebih banyak bergantung pada *strategic maintenance*, di mana mereka harus secara aktif merencanakan kapan akan menghubungi pasangan, medium apa yang akan digunakan, dan bagaimana mengekspresikan kasih sayang melalui saluran yang tersedia. Sebagaimana

Dainton & Aylor (2002) menemukan bahwa pasangan yang menjalankan strategi pemeliharaan yang lebih terencana dan disengaja melaporkan kepuasan hubungan yang lebih tinggi, yang memperkuat posisi konsep ini sebagai pelengkap yang relevan dalam memahami dinamika komunikasi pasangan LDR mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.

2.3 Kerangka Pemikiran

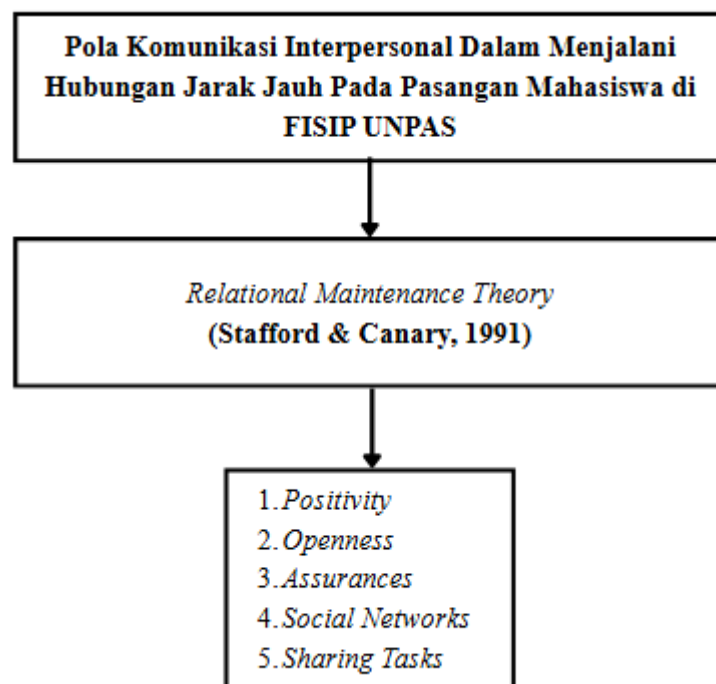
Kerangka pemikiran dalam penelitian berfungsi sebagai landasan untuk memberikan gambaran alur penelitian. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena sosial yang semakin umum dijumpai di kalangan mahasiswa, yakni hubungan romantis yang dijalani dalam kondisi keterpisahan geografis atau yang lazim disebut sebagai *Long Distance Relationship* (LDR). Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji secara akademis karena jarak fisik yang memisahkan pasangan tidak serta-merta menghentikan kebutuhan manusia akan kedekatan emosional dan koneksi interpersonal.

Pola komunikasi yang terbentuk pada pasangan mahasiswa LDR pada hakikatnya merupakan manifestasi dari praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan secara konsisten. Namun demikian, praktik komunikasi interpersonal dalam LDR tidak berlangsung tanpa rintangan. Berbagai hambatan komunikasi hadir secara inheren dalam kondisi keterpisahan geografis. Di tengah berbagai hambatan tersebut, pasangan yang berhasil mempertahankan kualitas hubungannya tidak bersifat pasif. Mereka secara aktif menginvestasikan upaya-upaya komunikatif yang terencana dan disengaja untuk menjaga keberlangsungan serta

kualitas hubungan mereka. *Relational Maintenance Theory* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat upaya-upaya komunikatif tersebut.

Mengacu pada kerangka yang dibangun oleh Stafford dan Canary (1991), terdapat lima strategi pemeliharaan hubungan yang menjadi indikator analisis dalam penelitian ini: (1) *Positivity*, yakni upaya menjaga interaksi tetap menyenangkan dan penuh afirmasi; (2) *Openness*, yakni kesediaan untuk mendiskusikan hubungan secara terbuka dan melakukan pengungkapan diri; (3) *Assurances*, yakni pesan-pesan yang secara eksplisit menegaskan komitmen dan keyakinan akan masa depan hubungan; (4) *Social Networks*, yakni pemanfaatan jaringan sosial bersama sebagai sumber dukungan; serta (5) *Sharing Tasks*, yakni keterlibatan aktif dalam tanggung jawab dan pengambilan keputusan bersama meski dari jarak jauh.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah alur yang bergerak dari kondisi objektif berupa keterpisahan geografis pada pasangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan, menuju proses komunikatif berupa pola dan praktik komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam kondisi tersebut, melalui medan hambatan yang menguji kualitas interaksi mereka, hingga pada respons adaptif berupa strategi *relational maintenance* yang mereka gunakan untuk mempertahankan kualitas komunikasi dan keberlangsungan hubungan. Dengan teori yang sudah ditetapkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

(Sumber: Stafford & Canary, 1991; diolah peneliti)